



## Suatu Kajian Literatur: Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21 tentang Penilaian Autentik

Ari Deca Fitriani<sup>1\*</sup>, Sigit Prasetyo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail; <sup>1</sup> [arideca603@gmail.com](mailto:arideca603@gmail.com), <sup>2</sup> [sigit.prasetyo@uin-suka.ac.id](mailto:sigit.prasetyo@uin-suka.ac.id)

**Abstrack.** *The purpose of this study is to analyze teachers' understanding of authentic assessment. The assessment process seeks to evaluate whether educational goals have been met, thus highlighting the important role of evaluation in the education sector. Effective and comprehensive evaluation is conducted on an ongoing basis, providing educators with a comprehensive view of student learning achievement and progress. Each subject emphasizes the importance of ongoing assessment, which is aligned with broader educational goals and outcomes. This article serves as a literature review intended to explore the features of 21st century learning and their implications for assessment, specifically authentic assessment. Given globalization and rapid technological advancements, the educational paradigm has shifted from a teacher-centered approach to a student-centered approach. Learning in the 21st century prioritizes the enhancement of critical thinking, creativity, collaboration, and communication skills (often referred to as the 4Cs). Therefore, conventional assessment is considered inadequate to measure learning outcomes that are complex and contextual. This study explores various relevant scientific sources to formulate a comprehensive understanding of authentic assessment as an approach that is in line with the characteristics of 21st century learning. Authentic assessment emphasizes real, contextual processes and products, and provides meaningful learning experiences. The findings of this study recommend that teachers need to design assessments that are integrated with the learning process, encourage active student involvement, and assess abilities holistically. This study is expected to be a guide for education professionals in creating assessment methods that are in line with 21st century requirements.*

**Keywords:** 21st Century Characteristics, 21st Century Learning, Authentic Assessment

**Abstrak.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pemahaman guru tentang penilaian autentik. Proses penilaian berusaha untuk mengevaluasi apakah tujuan pendidikan telah terpenuhi, dengan demikian menyoroti peran penting evaluasi dalam sektor pendidikan. Evaluasi yang efektif dan menyeluruh dilakukan secara berkelanjutan, memberikan pendidik pandangan yang komprehensif tentang pencapaian dan kemajuan belajar siswa. Setiap subjek menekankan pentingnya penilaian berkelanjutan, yang selaras dengan tujuan dan hasil pendidikan yang lebih luas. Artikel ini berfungsi sebagai tinjauan pustaka yang dimaksudkan untuk mengeksplorasi fitur pembelajaran abad ke-21 dan implikasinya terhadap penilaian, khususnya penilaian autentik. Mengingat globalisasi dan kemajuan teknologi yang cepat, paradigma pendidikan telah beralih dari pendekatan yang berpusat pada guru menjadi pendekatan yang berpusat pada siswa. Pembelajaran di abad ke-21 memprioritaskan peningkatan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (sering disebut sebagai 4C). Oleh karena itu, penilaian konvensional dianggap kurang memadai untuk mengukur capaian pembelajaran yang bersifat kompleks dan kontekstual. Kajian ini menelusuri berbagai sumber ilmiah yang relevan untuk merumuskan pemahaman komprehensif tentang penilaian autentik sebagai pendekatan yang selaras dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21. Penilaian autentik menekankan pada proses dan produk yang nyata, kontekstual, serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Temuan dari kajian ini merekomendasikan bahwa guru perlu merancang asesmen yang terintegrasi dengan proses pembelajaran, mendorong keterlibatan aktif peserta didik, dan menilai kemampuan secara holistik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi para profesional pendidikan dalam menciptakan metode penilaian yang selaras dengan persyaratan abad ke-21.

**Kata kunci:** Karakteristik Abad 21, Pembelajaran Abad 21, Penilaian Autentik

### 1. PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah peradaban global. Revolusi industri keempat (4.0) ditandai dengan semakin majunya teknologi, sekaligus menghadirkan berbagai tantangan dan permasalahan. Salah satu tantangan penting yang perlu diatasi adalah peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat diatasi dengan meningkatkan mutu

pendidikan. Langkah terpenting adalah mengubah pola pikir dan sikap peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya dalam mengarungi revolusi industri 4.0, sehingga mampu menjadi sumber daya manusia yang unggul. Kemampuan lembaga, pimpinan, sekolah, dan guru mata pelajaran dalam memahami dan menerapkan kebijakan kurikulum secara efektif sangat penting untuk membentuk kompetensi peserta didik yang sesuai dengan harapan. Pendekatan pembelajaran dan penilaian yang padu dapat menumbuhkan keterampilan afektif, kognitif, dan psikomotorik peserta didik, sehingga menghasilkan individu terdidik yang berkarakter, berprestasi, dan memiliki kompetensi yang dibutuhkan di abad ke-21. (Sylvia, Anwar, and Khairani 2019, 104).

Tantangan yang akan datang bagi para pendidik abad ke-21 adalah untuk membina siswa-siswa luar biasa yang dibekali dengan kemampuan-kemampuan ini. Tanggung jawab guru adalah merancang pelajaran, melaksanakannya, dan menilai hasilnya. Lebih jauh, para pendidik juga harus mempertimbangkan cara menanamkan keterampilan-keterampilan ini pada siswa-siswa mereka melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengajaran mereka dengan cara yang terfokus, efektif, dan efisien. Dengan memperoleh keterampilan-keterampilan ini sebagai kemampuan akademis tambahan, siswa-siswa akan lebih siap untuk menghadapi tantangan-tantangan pribadi dan sosial yang mereka hadapi di lingkungan mereka.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui Permendikbud No. 22 Tahun 2016 telah menetapkan 14 prinsip pendidikan yang selaras dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, yaitu: (1) mengubah paradigma pembelajaran dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif mencari ilmu, (2) memanfaatkan berbagai sumber belajar dan tidak lagi bergantung pada guru sebagai satu-satunya sumber belajar, (3) mengubah pembelajaran yang berbasis teks menjadi pembelajaran yang menekankan pada penerapan metode ilmiah, (4) mengubah pembelajaran yang berfokus pada konten menjadi pembelajaran yang berfokus pada kompetensi, (5) mengubah pengalaman belajar yang terisolasi menjadi pembelajaran yang terintegrasi, (6) mengubah pembelajaran yang menekankan pada satu jawaban yang benar menjadi pembelajaran yang melibatkan banyak aspek, (7) mengubah pembelajaran yang hanya menekankan pada verbal menjadi pembelajaran yang melibatkan keterampilan, (8) menyadari perlunya keseimbangan dan peningkatan keterampilan fisik (hard skills) dan kemampuan mental (soft skills), (9) menekankan pada pembinaan dan pemberdayaan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat, (10) menumbuhkan nilai-nilai melalui pemodelan peran, mendorong tekad, dan meningkatkan kreativitas siswa selama pembelajaran, (11) memfasilitasi pembelajaran yang terjadi di rumah, di sekolah, dan dalam

masyarakat, (12) mengadopsi gagasan bahwa siapa pun bisa menjadi guru, siapa pun bisa menjadi pembelajar, dan tempat mana pun dapat berfungsi sebagai ruang kelas, (13) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kemandirian dan efisiensi proses pendidikan, (14) mengakui perbedaan unik dan latar belakang budaya siswa.

Sejalan dengan prinsip-prinsip yang disebutkan sebelumnya, ditetapkan standar proses yang mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran melibatkan pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang dirinci untuk setiap unit pendidikan. (Sylvia, Anwar, and Khairani 2019, 104). Kompetensi inti dalam kurikulum 2013 mengacu pada kemampuan yang dibutuhkan siswa untuk mencapai standar kompetensi lulusan untuk setiap jenjang kelas. Kompetensi inti ini meliputi kompetensi yang terkait dengan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Di sisi lain, kompetensi dasar merupakan keterampilan esensial dan konten pembelajaran yang harus dimiliki siswa untuk mata pelajaran tertentu dalam setiap satuan pendidikan, yang selaras dengan kompetensi inti. (Permendikbud 2016, 10).

Efektivitas pelaksanaan pembelajaran di lembaga pendidikan menjadi dasar penting bagi keberhasilan proses pendidikan. Namun, saat ini, penilaian sumatif sering kali menjadi tolok ukur bagi orang tua dan guru untuk mengevaluasi keterampilan yang telah diperoleh siswa. Nilai ujian atau nilai rapor merupakan indikator prestasi siswa yang paling umum. Namun, pentingnya pengalaman belajar yang dijalani siswa, yang membimbing mereka menuju keberhasilan, masih sering diabaikan. (Ferita 2017, 3). Penilaian dan evaluasi pendidikan seharusnya berfungsi sebagai sumber informasi dan pengatur mutu pendidikan, yang mencakup semua aspek pendidikan, proses pelaksanaan, dan produk pendidikan secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian merupakan elemen penting dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. (Yusuf 2017, 123). Berbagai elemen penilaian pembelajaran Sebelum melakukan penilaian, penting untuk menentukan apa yang ingin kita evaluasi. Penilaian mengacu pada tindakan yang diambil untuk memastikan sejauh mana tujuan yang ditetapkan telah terpenuhi. Dalam istilah yang lebih sederhana, penilaian berfungsi sebagai sarana untuk mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran dan hasilnya. Proses tersebut melibatkan kegiatan yang dilakukan oleh siswa untuk mencapai target pembelajaran, sedangkan hasil pembelajaran mengacu pada keterampilan yang diperoleh siswa setelah pengalaman belajar. Menurut Benjamin S. Bloom, klasifikasi tujuan pendidikan harus selalu berkaitan dengan tiga domain yang ada pada siswa: (1) Domain kognitif, yang melibatkan

proses berpikir, (2) Domain afektif, yang berkaitan dengan nilai atau sikap, dan (3) Domain psikomotor, yang berkaitan dengan keterampilan. (Putra, Yaqin, and Saputra 2024, 19).

Salah satu pendekatan penilaian yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 adalah penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan metode evaluasi yang menilai kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks kehidupan nyata. Berbeda dengan penilaian tradisional yang cenderung mengukur kemampuan menghafal, penilaian autentik menekankan pada proses dan hasil belajar yang relevan dengan situasi dunia nyata. Melalui penilaian ini, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial yang esensial untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, implementasi penilaian autentik telah diintegrasikan dalam Kurikulum 2013 dan diperkuat dalam Kurikulum Merdeka. Namun, penerapan penilaian autentik masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru, keterbatasan sumber daya, dan kebutuhan akan pengembangan instrumen penilaian yang sesuai. Oleh karena itu, kajian literatur ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik pembelajaran abad ke-21 dan asesmen penilaian autentik, serta mengeksplorasi strategi implementasi yang efektif dalam konteks pendidikan di Indonesia. (Rosnaeni 2021, 9). Asesmen adalah proses pengumpulan dan penilaian data yang bertujuan untuk mengevaluasi hasil atau kemajuan dalam proses pembelajaran. Asesmen dapat dilakukan secara formatif, untuk memperbaiki pembelajaran di tengah proses belajar, atau secara sumatif, untuk mengevaluasi hasil akhir belajar siswa. Evaluasi digunakan untuk memberikan umpan balik yang membangun kepada siswa, pendidik, dan sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Penilaian merupakan metode yang dilakukan melalui kegiatan yang terorganisasi untuk mengumpulkan data mengenai berbagai aspek, seperti perkembangan anak dan kemajuan belajarnya. Kegiatan penilaian melibatkan proses pengukuran dan evaluasi. (Mahardika et al. 2023, 32).

Dapat disimpulkan bahwa Penilaian Autentik mengevaluasi hasil pembelajaran dengan mengaitkannya dengan skenario "dunia nyata" secara signifikan, dengan fokus pada penerapan pengetahuan dan keterampilan melalui berbagai pendekatan pemecahan masalah yang memungkinkan berbagai solusi untuk satu masalah. Dalam istilah yang lebih sederhana, penilaian autentik melacak dan mengevaluasi kemampuan siswa dalam merancang berbagai solusi untuk tantangan yang dihadapi dalam konteks dunia nyata. Sepanjang proses pembelajaran, penilaian autentik mengukur, mengamati, dan mengevaluasi semua aspek hasil pembelajaran (mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik), termasuk hasil akhir dari pengalaman belajar dan perubahan serta kemajuan dalam aktivitas dan pencapaian

pembelajaran selama pelajaran, baik yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas. (Mahardika et al. 2023, 34).

## 2. METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan analisis kualitatif, yang berfokus pada penggunaan bahasa deskriptif untuk menafsirkan dan mengklarifikasi data yang dikumpulkan dari lokasi penelitian. Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi tinjauan pustaka yang bertujuan untuk mengumpulkan, memeriksa, dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber terkait. *Literature review* adalah suatu jenis analisis yang sistematis dan komprehensif tentang kumpulan penelitian dan teori yang sudah ada terkait topik tertentu. (Moleong 2017, 20). Proses penelitian diawali dengan menentukan topik utama yang menjadi fokus kajian, di mana peneliti merumuskan pertanyaan penelitian untuk membatasi cakupan dan arah penelitian. Setelah itu, langkah pencarian literatur dilakukan dengan mengakses berbagai sumber. Sumber-sumber ini mencakup materi yang kredibel seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademis, laporan penelitian, dan publikasi terpercaya lainnya. (Moleong 2018, 20).

Penelitian kepustakaan, secara umum, mengacu pada metode penelitian yang mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, dan menjadikan sumber-sumber tersebut fokus utama pemeriksaannya. (Suwardi 2022, 21). Penulis mengumpulkan informasi melalui dokumentasi. Hal ini melibatkan penelitian terhadap upaya pengumpulan data dengan menganalisis berbagai dokumen, termasuk teks tertulis, gambar, dan materi elektronik, menggunakan sumber seperti buku, jurnal, dan sumber daring lainnya untuk mempelajari Karakteristik dan Evaluasi Pembelajaran Abad 21 dalam kaitannya dengan Penilaian Autentik. (Sudjana 1995, 40).

Literatur yang berhasil dikumpulkan selanjutnya diseleksi secara kritis berdasarkan relevansi dan kualitasnya. Dalam tahap ini, peneliti mengevaluasi keakuratan, validitas, dan kontribusi masing-masing literatur terhadap topik penelitian. Literatur yang lolos seleksi kemudian dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi tema-tema utama, hubungan antar konsep, serta kesenjangan pengetahuan yang ada dalam bidang kajian tersebut. Tahap analisis dilakukan dengan cara mengorganisasi data menjadi kategori atau tema yang signifikan. Peneliti juga melakukan sintesis dari berbagai perspektif yang ditemukan dalam literatur untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menyusun kesimpulan yang didukung oleh bukti dari berbagai sumber.

Hasil dari penelitian *literature review* diharapkan bahwa hal ini akan memberikan pemahaman baru baik dalam kerangka teoritis maupun praktis, serta membuka peluang untuk penelitian lanjutan. Selain itu, temuan-temuan ini juga dapat menjadi acuan penting dalam pengembangan kebijakan, praktik, atau teori yang berkaitan dengan topik yang dikaji. Dengan pendekatan yang sistematis dan kritis, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi penting bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan penyelesaian masalah dalam bidang yang relevan. (Ahyyar 2020, 25).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Pembelajaran Abad 21**

Pendidikan di abad ke-21 harus didasarkan pada teknologi untuk memenuhi kebutuhan generasi milenial sambil memastikan bahwa siswa mengembangkan keterampilan penting untuk kehidupan kontemporer. Abad ke-21, yang terkait dengan revolusi industri keempat, berdampak signifikan pada lanskap pendidikan. Di sekolah, guru berperan sebagai perpanjangan dari upaya pemerintah untuk melaksanakan pembelajaran abad ke-21. Pendidikan di abad ke-21 harus didasarkan pada teknologi untuk memenuhi kebutuhan generasi milenial sambil memastikan bahwa siswa mengembangkan keterampilan penting untuk kehidupan kontemporer. Abad ke-21, yang terkait dengan revolusi industri keempat, berdampak signifikan pada lanskap pendidikan. Di sekolah, guru berperan sebagai perpanjangan dari upaya pemerintah untuk melaksanakan pembelajaran abad ke-21. (Yunianto, Suyadi, and Suherman 2020, 204).

Dalam lingkungan pendidikan formal, penerapan keterampilan 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity) sudah menjadi persyaratan penting untuk pembelajaran. Harapan ini tidak hanya memengaruhi metode pengajaran tetapi juga menyoroti peran dan tanggung jawab penting pendidik nonformal dalam membantu anak-anak memasukkan keterampilan 4C ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal, efektivitas pengajaran secara konsisten dikaitkan dengan penerapan model pembelajaran yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa untuk pendidikan yang berkualitas, setiap mata pelajaran harus disusun dengan model organisasi yang tepat dan disajikan kepada siswa dengan menggunakan pendekatan yang benar. Penguasaan keterampilan 4C sangat penting bagi setiap siswa untuk menavigasi tantangan abad ke-21 secara efektif. Keterampilan 4C dapat dikategorikan sebagai berikut:

1) *Critical thinking* (berpikir kritis).

Kemampuan siswa untuk terlibat dalam berpikir kritis melibatkan penalaran, mengartikulasikan, menganalisis, dan mengatasi masalah. Keterampilan berpikir kritis ini biasanya dimulai dengan kapasitas individu untuk mengevaluasi berbagai peristiwa yang terjadi di sekitar mereka dan kemudian menganalisisnya.

2) *Communication* (komunikasi).

Komunikasi yang efektif di antara para pemangku kepentingan pendidikan merupakan kontributor utama untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan dan meningkatkan kualitasnya.

3) *Collaboration* (kolaborasi).

Siswa harus mampu berkolaborasi, bekerja secara sinergis dengan berbagai kelompok, dan bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, komunitas mereka, dan lingkungan.

4) *Creativity* (kreativitas).

Kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru sangat penting. Sangat penting untuk menumbuhkan kreativitas siswa setiap hari untuk menginspirasi terobosan atau inovasi baru di bidang pendidikan. Kreativitas memberdayakan siswa untuk menjadi kompetitif dan memberikan banyak kesempatan untuk memenuhi kebutuhan hidup. (Rosnaeni 2021, 4336).

Pembelajaran di abad ke-21 harus membekali masyarakat Indonesia untuk merangkul kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam konteks sosial mereka. Konsep pembelajaran abad ke-21 mencerminkan evolusi masyarakat dari waktu ke waktu. Pendidik berperan sebagai fasilitator, motivator, dan sumber inspirasi. Di dunia yang maju secara digital saat ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya penyedia pengetahuan untuk pembelajaran. Dengan demikian, pendidik perlu bertindak sebagai fasilitator dan motivator, membimbing siswa mereka untuk mengeksplorasi dan memanfaatkan sumber belajar melalui kemajuan digital. Hal ini juga memotivasi siswa untuk terlibat lebih aktif dalam pembelajaran mereka dan mencari informasi melalui teknologi terkini. Berikut adalah ciri-ciri guru di abad ke-21:

1) Minat baca guru harus tinggi.

Guru harus memiliki minat baca yang kuat. Jika minat baca guru minim, hal itu dapat menyebabkan pengetahuannya mandek, bahkan mungkin tertinggal dari siswanya. Hal ini akhirnya akan menurunkan wibawanya di mata siswa.

2) Guru harus memiliki kemampuan menulis karya ilmiah.

Guru harus memiliki keterampilan menulis karya tulis ilmiah. Selain minat baca yang kuat, guru harus mampu menulis karya tulis ilmiah, karena guru sering memberikan

berbagai tugas kepada siswanya. Tugas tersebut dapat berupa menelaah buku dan artikel jurnal, menulis esai singkat, dan tugas terkait lainnya yang mengharuskan guru untuk cakap dalam menulis.

- 3) Guru harus kreatif dan inovatif mempraktekkan model-model pembelajaran.

Guru harus menunjukkan kreativitas dan inovasi dalam menerapkan model pembelajaran. Tuntutan pendidikan di abad ke-21 mengharuskan pendidik untuk berpikir kreatif dan inovatif tentang model pembelajaran yang mendorong pengembangan pengetahuan siswanya. Integrasi model pembelajaran ini dengan teknologi digital dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa.

- 4) Guru mampu bertransformasi secara kultural.

Guru harus mampu melakukan transformasi budaya. Pendekatan pembelajaran tradisional yang “berpusat pada guru” harus beralih ke perspektif yang “berpusat pada siswa”. Transformasi ini memungkinkan siswa untuk berperan sebagai peserta aktif dalam pembelajaran mereka, sehingga mereka dapat mengembangkan dan membangun pengetahuan mereka secara maksimal. (Rahayu, Iskandar, and Abidin 2022, 10).

### **Karakteristik Pembelajaran Abad 21**

Menurut Redhana Karakteristik pembelajaran abad 21 dalam berbagai konteks dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Pemecahan Masalah.

Menangani berbagai tantangan unik menggunakan pendekatan tradisional dan kreatif, mengajukan pertanyaan penting yang memperjelas berbagai sudut pandang dan mengarah pada solusi yang lebih baik.

- 2) Komunikasi dan Kolaborasi.

Mengungkapkan pikiran dan ide dengan jelas melalui komunikasi lisan, tertulis, dan nonverbal dalam berbagai format dan situasi, mendengarkan dengan saksama untuk menafsirkan makna, yang meliputi pengetahuan, nilai, sikap, dan niat, menggunakan komunikasi untuk berbagai tujuan (seperti memberi informasi, memberi instruksi, memotivasi, dan membujuk), memanfaatkan beragam media dan teknologi, dan memahami cara mengevaluasi efektivitasnya sebagai prioritas dan menilai pengaruhnya, berkomunikasi secara efisien dalam berbagai lingkungan (termasuk lingkungan multibahasa), bekerja sama dengan orang lain, menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dengan penuh rasa hormat dengan berbagai tim, menunjukkan kemauan untuk mencapai kompromi demi tujuan bersama, mengambil tanggung jawab bersama atas upaya kolektif, menghargai kontribusi unik setiap anggota tim.

3) Keterampilan Informasi, Media, dan Teknologi.

Mendapatkan akses ke banyak informasi, beradaptasi dengan kemajuan teknologi yang pesat, dan kemampuan untuk bekerja sama sambil memberikan kontribusi individu dalam skala besar. Untuk berhasil di dunia saat ini, individu memerlukan kemampuan berpikir fungsional dan kritis yang terkait dengan informasi, media, dan teknologi.

4) Menggunakan dan Mengelola Informasi.

Menggunakan informasi secara akurat dan inovatif untuk masalah atau perhatian yang relevan, mengawasi aliran informasi dari berbagai sumber sambil menerapkan pemahaman dasar tentang pertimbangan etika yang terkait dengan akses dan penggunaan informasi.

5) Analisis Media.

Memahami alasan di balik pembuatan pesan media dan tujuan yang dimaksudkan, menganalisis bagaimana individu memandang pesan secara berbeda, mengenali nilai dan perspektif mana yang disertakan atau dihilangkan, dan memahami bagaimana media dapat membentuk keyakinan.

6) Membuat Produk Media.

Memahami dan menggunakan alat, fitur, dan konvensi pembuatan media yang paling sesuai, dan mengetahui cara mengekspresikan dan menafsirkannya secara artistik dalam konteks yang beragam, multikultural, dan paham teknologi. (W 2019, 2243).

### **Asesmen Pembelajaran Abad 21**

Untuk memenuhi tujuan pendidikan abad ke-21, penilaian memegang peranan penting. Pembelajaran dan penilaian saling terkait erat dan tidak dapat dianggap terpisah. Efektivitas pembelajaran tercermin dalam kualitas penilaiannya, dan sebaliknya, kualitas penilaian dapat menunjukkan efektivitas pembelajaran. Guru perlu mengembangkan sistem penilaian berkelanjutan, yang berarti bahwa evaluasi dilakukan sejak siswa memulai kegiatan, selama proses berlangsung, dan setelah mereka menyelesaikannya. Umpan balik dapat diberikan kepada siswa, atau pendidik dapat menilai menggunakan rubrik yang telah ditentukan sebelumnya atau berdasarkan kinerja siswa dan produk yang mereka buat. (Rosnaeni 2021, 4337).

Penilaian merupakan komponen penting dalam pendidikan, yang berfungsi sebagai sarana untuk mengukur seberapa baik siswa memenuhi tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, penilaian memungkinkan guru untuk menilai efektivitas kurikulum, metode pengajaran, dan kegiatan belajar siswa, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan kompetensi keterampilan siswa. Pada abad ke-21, jenis penilaian yang ditekankan

adalah penilaian autentik. Penilaian autentik melibatkan penilaian siswa dengan cara yang berfokus pada apa yang benar-benar perlu dinilai, dengan mempertimbangkan proses dan hasil, menggunakan berbagai alat penilaian yang disesuaikan untuk memenuhi tuntutan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD). Telah terjadi pergeseran penting dalam praktik penilaian, seperti yang disorot oleh penerapan kurikulum 2013 oleh pemerintah, yang beralih dari tes tradisional (yang mengukur kompetensi hanya berdasarkan hasil pengetahuan) ke penilaian autentik (yang mengevaluasi kompetensi dalam sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Istilah "autentik" mengacu pada situasi kehidupan nyata; Oleh karena itu, dalam penilaian autentik, siswa didorong untuk menerapkan teori atau konsep pada skenario praktis di dunia nyata. (Astuti 2017, 22).

Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan menjadi landasan penilaian dalam kurikulum 2013. Standar penilaian pendidikan ini disusun sebagai pedoman penilaian yang digunakan oleh pendidik, lembaga pendidikan, dan pemerintah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Tujuan Standar Penilaian adalah untuk memastikan:

- 1) Perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dan mematuhi kaidah penilaian.
- 2) Pelaksanaan penilaian peserta didik dilaksanakan secara profesional, transparan, edukatif, efektif, dan efisien, dengan mempertimbangkan konteks sosial budaya.
- 3) Pelaporan hasil penilaian peserta didik dilaksanakan secara objektif, akuntabel, dan informatif.

Kurikulum 2013 sangat menekankan pada asesmen autentik. Meskipun asesmen autentik sudah termasuk dalam kurikulum sebelumnya, Kurikulum Tingkat Sekolah (KTSP), asesmen autentik belum diterapkan secara efektif dalam praktiknya. Kurikulum 2013 mengutamakan asesmen autentik, yang mengharuskan guru untuk fokus pada pendekatan ini saat menilai hasil belajar siswa. Asesmen autentik melibatkan penilaian siswa dengan berkonsentrasi pada apa yang perlu dinilai, yang mencakup proses dan hasil, menggunakan berbagai alat asesmen yang selaras dengan kompetensi yang dibutuhkan. Penerapan kurikulum 2013 oleh pemerintah menandai transisi dalam metode asesmen, beralih dari tes tradisional (yang mengukur kompetensi hanya melalui pengetahuan berdasarkan hasil) ke asesmen autentik (yang mengevaluasi kompetensi dalam sikap, keterampilan, dan pengetahuan, dengan fokus pada proses dan hasil). Istilah "autentik" mengacu pada situasi kehidupan nyata. Oleh karena itu, dalam asesmen autentik, siswa harus menunjukkan cara menerapkan teori atau konsep dalam konteks dunia nyata. (Astuti 2017, 23–24).

Kompetensi yang dibutuhkan untuk abad ke-21 pada hakikatnya telah diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan Indonesia melalui Kurikulum 2013. Kenyataannya, Kurikulum 2013 tidak hanya mencakup gagasan keterampilan abad ke-21, tetapi juga mencakup penilaian autentik. (Andrian and Rusman 2019, 15). Penilaian autentik adalah jenis evaluasi di mana siswa terlibat dalam tugas-tugas yang berlaku dalam situasi kehidupan nyata, alih-alih hanya mengandalkan ujian tertulis setelah pengalaman belajar. Penilaian sejati dapat mengambil banyak bentuk, tergantung pada tujuan pembelajaran, seperti: observasi langsung, evaluasi diri, portofolio, tugas-tugas praktis, eksperimen, diskusi terarah, jurnal, analisis kejadian, dan upaya kolaboratif dengan rekan sejawat. (Sylvia, Anwar, and Khairani 2019, 105).

Oleh karena itu, asesmen autentik tidak hanya mengevaluasi perilaku yang diharapkan, tetapi juga sikap, pengetahuan, keterampilan yang selaras dengan kompetensi, proses kerja, dan relevansi dengan situasi kehidupan nyata, yang berfungsi sebagai komponen penting dari pengalaman belajar. "Kehidupan nyata" yang dimaksud dapat berkaitan dengan pengalaman siswa di sekolah atau peran mereka dalam masyarakat. Tentu saja, penerapan asesmen autentik melibatkan unsur-unsur yang memfasilitasi dan menghambat. Faktor-faktor yang memfasilitasi penerapan asesmen autentik yang efektif, menurut para guru, meliputi hal-hal berikut:

- 1) Motivasi siswa.
- 2) Kolaborasi antarguru.
- 3) Ketersediaan sumber daya guru sebagai panduan.
- 4) Kesiapan siswa untuk belajar.
- 5) Pemahaman dan keahlian guru.
- 6) Kecukupan sarana dan prasarana. (Sombolinggi, Mansyur, and Sappaile 2013, 7).

Tantangan dalam menerapkan penilaian autentik dibentuk oleh kekurangannya sendiri. Beberapa hambatan dalam menerapkan penilaian autentik meliputi hal-hal berikut:

- 1) Waktu yang tidak cukup untuk evaluasi.
- 2) Materi pembelajaran yang berlebihan dan perlu diatur.
- 3) Antusiasme siswa yang rendah untuk belajar.
- 4) Pemahaman yang tidak memadai di antara para guru.
- 5) Jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas.
- 6) Sumber daya pengajaran yang tidak memadai. (Sombolinggi, Mansyur, and Sappaile 2013, 7).

### **Penilaian Autentik**

Evaluasi melibatkan pengumpulan berbagai data yang memberikan wawasan tentang kemajuan belajar siswa. (Kunandar 2014, 65). Menurut Kementerian Pendidikan Nasional

pada tahun 2006, penilaian melibatkan pengumpulan informasi yang berkelanjutan dan menyeluruh mengenai proses dan pencapaian siswa. Istilah "komprehensif" menunjukkan bahwa penilaian menargetkan lebih dari sekadar kemahiran dalam satu mata pelajaran; penilaian mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. Pada hakikatnya, penilaian berkisar pada metode penyediaan atau penentuan hasil pembelajaran tertentu berdasarkan kriteria yang ditetapkan.

Bundu mendefinisikan penilaian autentik sebagai teknik evaluasi di mana siswa mengerjakan tugas aktual untuk menunjukkan keselarasan antara pengetahuan dan keterampilan mereka. Biasanya, penilaian autentik terdiri dari tugas-tugas yang harus diselesaikan siswa, beserta rubrik yang berfungsi sebagai pedoman untuk mengevaluasi tugas-tugas tersebut. Dalam konteks ini, penilaian autentik berfokus pada pemberian tugas kepada siswa yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang dihadapi dalam pengalaman belajar, seperti meneliti, menulis, merevisi, dan mendiskusikan artikel, serta menyampaikan analisis lisan tentang berbagai peristiwa dan berkolaborasi melalui debat, dan lain-lain. Akibatnya, penilaian autentik menekankan proses mengamati, menganalisis, dan menafsirkan data yang dikumpulkan sepanjang pengalaman belajar, daripada berkonsentrasi hanya pada hasil belajar akhir. (Bundu 2017, 1–2).

Callison menyatakan bahwa penilaian autentik adalah evaluasi berorientasi proses yang mencakup berbagai kinerja yang menggambarkan bagaimana siswa belajar, hasil pencapaian mereka, dan motivasi serta sikap mereka terhadap kegiatan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian autentik dapat dipahami sebagai evaluasi yang didasarkan pada proses belajar siswa yang sebenarnya dan hasil yang mereka peroleh dari kegiatan pendidikan ini. Custer mencatat bahwa penilaian autentik memengaruhi pengajaran dan pembelajaran secara positif. Melalui penilaian autentik, siswa termotivasi untuk meningkatkan pemikiran kritis mereka saat menghadapi berbagai tantangan dalam pembelajaran, karena bentuk penilaian ini mengharuskan siswa memanfaatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan mengintegrasikan pengetahuan yang lebih luas untuk menyelesaikan tugas atau masalah yang mereka hadapi. (Nurgiyanto 2011, 305).

Menurut Wiggins, penilaian autentik terdiri dari tugas dan prosedur di mana siswa dituntut untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk mengatasi masalah dunia nyata dan terlibat dalam kegiatan nyata. Dari berbagai definisi yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik merupakan jenis kegiatan belajar yang terkait erat dengan penerapan praktis pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kurikulum 2013 menempatkan penilaian autentik secara signifikan, mendesak guru untuk fokus padanya ketika

mengevaluasi hasil belajar siswa. Selain itu, Kurikulum 2013 menyoroti transisi dalam metode penilaian, bergeser dari pengujian tradisional ke penilaian autentik. Dalam konteks penilaian autentik, siswa didorong untuk mengaitkan konsep atau teori dengan skenario kehidupan nyata. Penilaian autentik sesuai dengan Penilaian Tolok Ukur (PAP), di mana evaluasi hasil belajar ditentukan oleh skor yang dicapai relatif terhadap skor maksimum yang ideal. Oleh karena itu, pencapaian kompetensi siswa diukur bukan terhadap teman sebaya, tetapi menurut standar atau kriteria tertentu, khususnya Kriteria Kelulusan Minimal (KKM). Dalam penilaian autentik, pendidik tidak hanya menilai tingkat Kompetensi Dasar (KD) tetapi Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Lulusan (SKL). (Permendikbud 2013, 1).

Terdapat berbagai tugas dan kegiatan penilaian pembelajaran yang termasuk dalam kategori penilaian autentik. Akan tetapi, tidak semua bentuk penilaian autentik harus diterapkan; sebaliknya, kita harus memilih jenis penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang dievaluasi, sesuai dengan lingkungan kelas, dan layak untuk dilaksanakan. Beberapa bentuk penilaian autentik dapat digunakan, termasuk:

1) Penilaian Kinerja (*Performance Assessment*).

Peserta didik diminta untuk menunjukkan keterampilan atau menyelesaikan tugas praktis yang terkait dengan situasi dunia nyata. Zainul mengemukakan bahwa jenis penilaian ini mengevaluasi kemampuan peserta didik untuk menerapkan pengetahuannya, seperti melalui percobaan, presentasi, atau bermain peran. (Zainul 2020, 89).

2) Proyek (*Project-Based Assessment*)

Evaluasi ini melibatkan siswa yang mengerjakan proyek yang menuntut penelitian dan pemecahan masalah dalam jangka waktu yang panjang. Muhtar & Ahmadi menjelaskan bahwa proyek tersebut memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif sambil mengintegrasikan berbagai konsep pembelajaran. (Muhtar, T., & Ahmadi 2019, 9).

3) Portofolio (*Portfolio Assessment*)

Penilaian portofolio merupakan akumulasi tugas siswa yang dikumpulkan dari waktu ke waktu yang menunjukkan perkembangan kemampuan dan pemahaman mereka. Majid menyatakan bahwa bentuk penilaian ini menawarkan pandangan menyeluruh tentang kemajuan siswa dan dapat menilai keterampilan secara bertahap. (Majid 2020, 23).

4) Jurnal Reflektif (*Reflective Journals*)

Siswa mengemukakan pendapatnya tentang pembelajaran yang mereka jalani. Wulandari mencatat bahwa jurnal ini memungkinkan siswa untuk menilai perjalanan pembelajaran mereka sendiri dan mengidentifikasi aspek-aspek peningkatan.

5) Penilaian Berbasis Produk (*Product Assessment*)

Penilaian jenis ini berfokus pada hasil akhir yang dihasilkan oleh siswa, termasuk produk atau karya seni. Gulikers menyebutkan bahwa penilaian produk menggambarkan kemampuan siswa untuk menghasilkan sesuatu yang berharga dari pengetahuan yang telah mereka peroleh. (Wulandari 2021, 65).

**Teknik dan Instrumen Penilaian Autentik**

a. Penilaian Kompetensi Pengetahuan (kognitif)

Pengetahuan merupakan metode yang digunakan oleh pendidik untuk menilai sejauh mana pencapaian atau penguasaan siswa dalam berbagai aspek pengetahuan, yang meliputi hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Menurut Kunandar, kemampuan siswa dapat dikategorikan menjadi dua tingkatan: tingkat tinggi dan rendah. Kemampuan tingkat rendah meliputi pengetahuan, pemahaman, dan penerapan, sedangkan kemampuan tingkat tinggi meliputi analisis, sintesis, dan evaluasi. (Sukiman 2011, 55).

Untuk menilai kompetensi pengetahuan, berbagai teknik dapat digunakan, termasuk tes lisan, penilaian tertulis, dan tugas. Penilaian tertulis menggunakan tes tertulis, di mana pertanyaan disajikan kepada siswa dalam format tertulis untuk dijawab. Jenis pertanyaan yang digunakan dalam tes tertulis dapat mencakup pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan esai. Untuk pertanyaan esai, rubrik penilaian harus ditetapkan. Tes lisan dirancang untuk mengukur tingkat kompetensi yang dicapai, khususnya dalam pengetahuan (kemampuan kognitif), di mana pendidik mengajukan pertanyaan langsung kepada siswa yang menjawab secara lisan. Instrumen tes lisan terdiri dari serangkaian pertanyaan. Metode penugasan juga berfungsi untuk menilai kedalaman pemahaman materi terkait kompetensi pengetahuan yang telah dipelajari atau dikuasai selama proses pendidikan. Instrumen penugasan dapat berupa pekerjaan rumah dan proyek yang diselesaikan secara individu atau kelompok, tergantung pada sifat tugasnya. (Zainudin and Ubabudin 2019, 916).

Tujuan penilaian sebenarnya oleh guru mengenai keterampilan kognitif (pemahaman atau penalaran) meliputi hal-hal berikut:

1) Mengingat.

Kemampuan untuk mengingat dan mengungkapkan secara akurat apa yang telah diperoleh dari pendidik, literatur, dan sumber lain sebagaimana adanya pada awalnya, tanpa membuat perubahan. Istilah pengetahuan dimaksudkan untuk menerjemahkan konsep pengetahuan yang ditemukan dalam taksonomi Bloom. Konsep ini juga mencakup informasi faktual selain konten atau fakta yang dihafal yang perlu diingat, seperti rumus, batasan, definisi, terminologi, nama individu, dan nama lokasi. Dari

perspektif proses pembelajaran, konsep-konsep ini harus dihafal dan diingat untuk membangun landasan bagi pengetahuan lebih lanjut atau pemahaman konsep tambahan. Kata kerja operasional umum (KKO) yang digunakan untuk mendefinisikan indikator kemampuan memori meliputi menyebutkan, mendefinisikan, menjelaskan, memberi nama, membuat daftar, mencocokkan, menguraikan, menyatakan kembali, dan menanamkan. (Purwanti 2013, 64).

2) Memahami.

Kemampuan untuk mengubah pengetahuan yang diperoleh menjadi wawasan baru tanpa mengubah maknanya. Hasil pembelajaran ini merupakan langkah di atas pengetahuan belaka. Pemahaman merupakan tingkat kompetensi yang mengharuskan peserta didik untuk memahami makna atau konsep, serta situasi dan fakta yang mereka kenal. Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya menghafal informasi kata demi kata tetapi memahami konsep dasar dari masalah atau fakta yang disajikan. Kategori kata kerja operasional (OJV) yang digunakan untuk mengembangkan indikator kemampuan pemahaman meliputi menjelaskan, memberikan contoh, mengklasifikasikan, meringkas, menyimpulkan, mengkategorikan, merinci, mendeskripsikan, membedakan, mendiskusikan, mengartikulasikan, meringkas, dan mengilustrasikan. (Hamalik 2010, 132).

3) Menerapkan.

Kemampuan untuk memanfaatkan atau mengimplementasikan konsep, prosedur, metode, prinsip, rumus, teori, dan elemen umum lainnya dalam konteks yang baru dan nyata. Pada tingkat aplikasi, individu yang diuji diharapkan untuk menggunakan atau memanfaatkan pengetahuan mereka dalam situasi yang tidak dikenal. Dengan kata lain, aplikasi melibatkan penerapan konsep abstrak dalam praktik dalam konteks yang konkret atau spesifik. Abstraksi tersebut dapat berupa ide, teori, atau panduan teknis. Akibatnya, menerapkan abstraksi ke konteks baru dikenal sebagai aplikasi. Menggunakannya secara terus-menerus dalam konteks yang sudah dikenal akan menghasilkan pengetahuan atau keterampilan yang dihafal. Suatu skenario mungkin masih dianggap baru jika proses pemecahan masalah tetap berjalan. Kategori Kata Kerja Operasional (KKO) yang dirancang untuk menyusun indikator keterampilan aplikasi ini terdiri dari menyortir, menentukan, menerapkan, menyesuaikan, menghitung, memodifikasi, mengklasifikasikan, memanfaatkan, mengoperasikan, mengeksekusi, memproses, dan menyusun. (Muzamirah 2013, 45).

4) Menganalisis.

Kemampuan untuk mendeskripsikan atau mengkarakterisasikan suatu material atau kondisi berdasarkan komponen-komponennya yang lebih kecil dan memahami bagaimana komponen-komponen ini saling berhubungan. Analisis melibatkan penguraian keseluruhan entitas menjadi elemen-elemen atau bagian-bagiannya untuk memperjelas hierarki atau strukturnya. Melalui analisis, diharapkan bahwa seorang siswa akan memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan akan mampu membedah integritas menjadi bagian-bagian yang tetap kohesif; bagi sebagian orang, ini mengarah pada pemahaman proses, bagi yang lain, wawasan tentang cara kerjanya, dan bagi yang lain, pemahaman tentang sifat sistematisnya. Jika seseorang telah mengembangkan keterampilan analitis yang kuat, mereka akan mampu menerapkan keterampilan ini secara kreatif dalam situasi baru. Kategori Kata Kerja Operasional (KKO) yang digunakan untuk membuat indikator untuk kemampuan analitis ini terdiri dari: menganalisis, memecahkan, mendiagnosis, memilih, merinci, menghubungkan, menguji, menemukan, dan menghubungkan. (E 2013, 66).

5) Mengevaluasi.

Keterampilan dalam membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar tertentu. Kategori kata kerja operasional (OJV) yang digunakan untuk merumuskan indikator kemampuan evaluasi ini meliputi membandingkan, menilai, mengkritisi, menimbang, memutuskan, menafsirkan, merinci, memvalidasi, menguji, mendukung, dan memilih. (Kusnandar 2013, 58).

6) Mencipta.

Keterampilan dalam mengembangkan sesuatu yang inovatif dari konsep yang ada. (Kunandar 2013, 256).

b. Penilaian Kompetensi Pengetahuan (Afektif)

Beberapa ahli berpendapat bahwa sikap seseorang dapat berubah jika mereka memiliki tingkat penguasaan kognitif yang tinggi. Akibatnya, kompetensi sikap terkait erat dengan kompetensi pengetahuan. Seperti yang dinyatakan oleh Kunandar, kompetensi sikap adalah evaluasi yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur sejauh mana pencapaian siswa di area ini, yang menggabungkan aspek-aspek seperti kehadiran, respons, dan karakterisasi. (Rahma Gusti, A., Afriansari, Y., Verta Sari, D., & Walid 2024, 65).

Untuk menilai kompetensi sikap, teknik dapat mencakup observasi, penilaian sejawat, penilaian diri, dan jurnal. Alat yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian sejawat biasanya terdiri dari daftar periksa atau skala penilaian yang disertai dengan rubrik,

sedangkan jurnal berbentuk catatan dari pendidik. Observasi berfungsi sebagai pendekatan penilaian berkelanjutan yang menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung, mengikuti pedoman khusus yang menguraikan indikator perilaku untuk dipantau. Penilaian diri melibatkan siswa yang mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka yang terkait dengan kompetensi mereka. Ini dilakukan dengan menggunakan formulir penilaian diri. Penilaian sejawat memerlukan siswa yang mengevaluasi pencapaian kompetensi satu sama lain, menggunakan formulir penilaian untuk tujuan ini. (Sudijono 2023, 49).

Cakupan asesmen autentik meliputi kompetensi afektif, yang meliputi sikap dan nilai. Dokumen berjudul Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang Asesmen Hasil Belajar juga menyebutkan bahwa ranah asesmen autentik meliputi kompetensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan. Komponen asesmen autentik dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Menerima nilai, yang mengacu pada kesadaran dan penerimaan terhadap suatu nilai.
- 2) Menanggapi nilai, yaitu kesediaan menjawab suatu nilai dan ada rasa puas dalam membicarakan nilai tersebut. Merespon nilai, yang melibatkan kemauan untuk terlibat dengan suatu nilai dan merasa puas saat mendiskusikannya.
- 3) Menghargai nilai, yang berarti mengakui suatu nilai sebagai sesuatu yang positif, memiliki rasa sayang terhadapnya, dan berkomitmen terhadapnya.
- 4) Menghayati nilai, yang berarti mengintegrasikan nilai ke dalam sistem nilai diri sendiri.
- 5) Mengamalkan nilai, yang melibatkan perwujudan nilai sebagai sifat pribadi dalam pikiran, ucapan, komunikasi, dan tindakan (karakter). (Muslich and Masnur 2011, 10).

c. Penilaian Kompetensi Keterampilan (Psikomotorik)

Menurut Masnur Muslich, kategori capaian pembelajaran psikomotorik memang saling terkait. Pada taraf tertentu, seseorang yang mengalami perkembangan tingkat kognitif juga mengalami perubahan sikap dan perilaku. Sebagaimana yang tertuang dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2016, penilaian keterampilan dilakukan melalui latihan praktik, produk, proyek, portofolio, dan berbagai metode lain yang disesuaikan dengan kompetensi yang dinilai. (Permendikbud 2016, 11).

Mengacu pada Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Capaian Pembelajaran, tujuan penilaian autentik oleh pendidik dalam ranah psikomotorik abstrak (keterampilan) adalah untuk menilai kemampuan belajar yang meliputi:

- 1) Mengamati, meliputi fokus saat mengamati suatu objek (membaca), mendengarkan cerita, dan mencatat apa yang dipersepsikan, disertai kesabaran dan waktu dalam mengamati.

- 2) Menanya, meliputi jenis, kualitas, dan kuantitas pertanyaan yang diajukan peserta didik (meliputi pertanyaan faktual, konseptual, dan prosedural).
- 3) Pengumpulan informasi, yang melibatkan jumlah dan kualitas sumber daya yang diperiksa atau digunakan, kelengkapan informasi, validitas data yang dikumpulkan, dan instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data.
- 4) Penalaran atau asosiasi, yang melibatkan pembentukan interpretasi, argumen, dan kesimpulan tentang hubungan antara dua informasi.
- 5) Komunikasi, yang mengacu pada kemampuan untuk menyajikan temuan dari pengamatan hingga penalaran dalam berbagai format seperti tulisan, grafik, media elektronik, multimedia, dan lainnya. (Kunandar 2013, 257).

#### **4. KESIMPULAN**

Pembelajaran di abad ke-21 berfokus pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan tantangan kehidupan kontemporer, termasuk berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Dalam kerangka ini, penilaian autentik menjadi pendekatan yang sangat penting karena mampu mengukur pencapaian peserta didik secara menyeluruh dan kontekstual. Melalui kajian literatur, artikel ini menegaskan bahwa penilaian autentik memiliki karakteristik utama, yaitu berbasis pada dunia nyata, menuntut keterlibatan aktif peserta didik, menilai proses dan produk belajar, serta menekankan pada integrasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penilaian ini juga mendorong guru untuk menjadi fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar bermakna dan menilai secara holistik.

Pembelajaran di abad ke-21 memerlukan fokus pada pengembangan kemampuan kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (4C). Dalam kerangka ini, penilaian autentik merupakan teknik evaluasi yang penting karena mengukur kapasitas siswa untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks dunia nyata, bukan sekadar mengingat informasi. Penilaian ini mencakup berbagai bentuk seperti proyek, portofolio, presentasi, dan simulasi yang mencerminkan tantangan dunia nyata. Karakteristik utama penilaian autentik meliputi integrasi dengan proses pembelajaran, penggunaan berbagai instrumen penilaian, dan fokus pada kedalaman pemahaman serta penerapan pengetahuan. Penilaian ini tidak hanya mengukur hasil akhir tetapi juga mengkaji perjalanan belajar siswa, yang mencakup sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang diperoleh selama proses berlangsung. Akibatnya, penilaian autentik menawarkan pandangan yang lebih komprehensif tentang kompetensi siswa.

Penerapan penilaian asli dalam pendidikan kontemporer. menghadapi beberapa tantangan, seperti kebutuhan waktu dan sumber daya yang lebih besar, serta perlunya

kompetensi pendidik ketika membuat dan menerapkan penilaian yang efektif. Kemudian, penilaian autentik harus diselaraskan dengan kurikulum dan standar pendidikan yang berlaku agar hasilnya dapat diakui secara formal. Secara keseluruhan, penilaian autentik merupakan pendekatan evaluasi yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Dengan fokus pada penerapan pengetahuan dalam konteks nyata, penilaian ini tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga mendukung proses pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi siswa. Namun, keberhasilan implementasinya bergantung pada kesiapan guru, dukungan institusi pendidikan, dan keselarasan dengan kebijakan kurikulum yang berlaku.

Dengan demikian, implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran abad ke-21 merupakan strategi yang relevan dan mendesak guna menjawab tantangan pendidikan masa kini. Diperlukan pelatihan, dukungan kebijakan, dan kesiapan guru untuk menerapkannya secara efektif di berbagai jenjang pendidikan.

## REFERENSI

- Ahyar, H. Dkk. 2020. *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Andrian, Yusuf, and Rusman Rusman. 2019. "Implementasi Pembelajaran Abad 21 Dalam Kurikulum 2013." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 12 (1): 14–23. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v12i1.20116>.
- Astuti, Efi Tri. 2017. "Problematika Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri Ploso I Pacitan." *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 1 (2): 18–41. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v1i2.17>.
- Bundu, Patta. 2017. *Asesmen Autentik Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- E, Mulyasa. 2013. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ferita, Rolina Amriyanti. 2017. "Pengembangan Perangkat Penilaian Autentik Untuk Pembelajaran Matematika Di Kelas VIII Semester 1." *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika* 3 (1): 1–9. <https://doi.org/10.33654/math.v3i1.126>.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kunandar 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013. Ke-3)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Kusnandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar) Peserta Didik Berdasarkan*

- Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahardika, I Ketut, Sri Handon, Ernasari, Hilma Alifatur Rofida, Fatimatus Zahro, and Mustika Ayu Seftiyani. 2023. "Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif." *Hakikat Fisika Sebagai Pilar Kehidupan* 7 (12): 30–34.
- Majid, A. 2020. *Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhtar, T., & Ahmadi, A. 2019. *Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muslich, and Masnur. 2011. *Muslich, Masnur, Authentik Assessment (Penilaian Berbasis Kelas Dan Kompetensi)*. Bandung: Refika Aditama.
- Muzamirah, Latifatul Mida. 2013. *Kupas Tuntas Kurikulum 2012 (Kelebihan Dan Kekurangan Kurikulum 2013)*. Bandung: Kota Pena.
- Nurgiyanto, Burhan. 2011. *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Permendikbud. 2013. *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Republik Indonesia.
- Permendikbud 2016. *Permendikbud No 22, 2016*. Jakarta: Kementrian Agama.
- Permendikbud 2016. *Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standart Penilaian*. Jakarta: Kementrian Agama.
- Purwanti, Endah Loeloek. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putra, Rizky Pratama, Muhmmad Ainul Yaqin, and Akhmadiyah Saputra. 2024. "Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam: Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik)." *Jurnal Of Islamic And Education Research* 2 (1): 149–58.
- Rahayu, Restu, Sofyan Iskandar, and Yunus Abidin. 2022. "Inovasi Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia." *Jurnal Basicedu* 6 (2): 10. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>.
- Rahma Gusti, A., Afriansari, Y., Verta Sari, D., & Walid, A. 2024. "Penilaian Afektif Pembelajaran Daring Ipa Terpadu Dengan Menggunakan Media." *Jurnal Pendidikan Islam*, 65–73.
- Rosnaeni, Rosnaeni. 2021. "Karakteristik Dan Asesmen Pembelajaran Abad 21." *Jurnal Basicedu* 5 (5): 4336. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1548>.
- Sombolinggi, Herindiati Tangke, Mansyur, and Baso Intang Sappaile. 2013. "Implementasi

Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri 4 Malimongan Kota Palopo.”  
*Penelitian Dan Evaluasi Pembelajaran* 26 (4): 7.

Sudijono, Anas. 2023. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.

Sudjana, Nana. 1995. *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sukiman. 2011. *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Yogyakarta: Insan Madani.

Suwardi, Dkk. 2022. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Fitk Uin Sunan Kalijaga.  
Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Sylvia, Ike, Syafri Anwar, and Khairani Khairani. 2019. “Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Berbasis Pendekatan Authentic Inquiry Learning Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di Sekolah Menengah Atas.” *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 6 (2): 105. <https://doi.org/10.24036/scs.v6i2.162>.

W, Redhana. 2019. “Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia.” *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 13 (1): 2239 – 2253.  
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JIPK/article/view/17824>.

Wulandari, S. 2021. *Implementasi Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yunianto, Teguh, Suyadi Suyadi, and Suherman Suherman. 2020. “Pembelajaran Abad 21: Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Karakter Akhlak Melalui Pembelajaran STAD Dan PBL Dalam Kurikulum 2013.” *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 10 (2): 204. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i2.6339>.

Yusuf, A. Muri. 2017. *Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Kencana.

Zainudin, and Ubabudin. 2019. “Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik.” *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam) Prodi PAI STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang* 11 (1): 1–14.  
[http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_Sistem\\_Pembetungan\\_Terpusat\\_Strategi\\_Melestari](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetungan_Terpusat_Strategi_Melestari).

Zainul, M. 2020. *Penilaian Autentik: Teori Dan Aplikasi Dalam Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.